BAB II

PERKEMBANGAN KESENIAN REOG PONOROGO

2.1. Kesenian Reog Ponorogo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Kesenian yang memiliki kata dasar “seni” dan memiliki arti “kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)”. Sedangkan Reog adalah sebuah kesenian tradisional yang merupakan perpaduan antara tari-tarian dan gerakan akrobatik yang diiringi dengan gamelan sebagai pengatur irama dalam pertunjukan tiap pementasannya. Kesenian Reog berasal dari propinsi Jawa Timur tepatnya kabupaten Ponorogo.

2.1.1. Geografis



Gambar 2.1. Peta Kabupaten Ponorogo

Kata Ponorogo berasal dari kata “pana” (mengerti) dan “raga” (badan), yang bermakna orang yang dapat menempatkan dirinya di hadapan orang lain. Nama Ponorogo mulai digunakan sekitar tahun 1490-an ketika Raden Batoro Katong mengalahkan Ki Ageng Kutu Suryangalam yang merupakan seorang petinggi dari kerajaan Wengker dan mendapat perintah dari Raden Patah raja demak untuk mendirikan sebuah kadipaten. Kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km^2 dengan batas wilayah sebelah utara Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngajuk dan Kabupaten Trenggalek, selatan dibatasi dengan Kabupaten Pacitan serta bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Pacitan.

2.1.2. Legenda dan Sejarah Reog Ponorogo

Reog merupakan salah satu kesenian tradisional dari sekian banyak kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam buku milik Dinas Pendidikan Ponorogo berjudul mengenal Reog Ponorogo, kesenian ini lahir dan besar di kota yang sekarang dikenal dengan nama Ponorogo. Dalam proses terciptanya kesenian Reog ini terdapat dua sudut pandang yaitu menurut legenda dan menurut sejarah. Kata Reog diambil dari bebunyian atau suara yang dikeluarkan oleh gamelan pengiring ketika tarian ini dipentaskan, pencetus nama Reog adalah Ki Ageng Surya Alam (kumpulan kliping tari-tarian daerah) ada pula sumber yang mengatakan kata “Reog” atau “reyog” memiliki arti cukup ilmu, berwibawa serta luhur budinya.

Menurut legenda masyarakat Ponorogo kesenian Reog ini menceritakan tentang perjuangan seorang raja yang akan melamar seorang permaisuri namun pada akhirnya sang raja gagal untuk meminang sang putri dan terciptalah pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) legenda adalah sebuah cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa sejarah.

Sedangkan, menurut sejarahnya awal terciptanya kesenian ini sekitar tahun 1200 masehi oleh seorang patih Bantarangin bernama Raden Klana Wijaya atau biasa disebut Pujonggo Anom adalah sebuah pertunjukan satir yang mana di tujukan untuk seorang raja bernama Raden Klono Sewandono yang terlalu tunduk kepada permaisurinya yang mengakibatkan sang Raja lalai dalam memimpin negerinya.

Ada pula sumber lain yang diperoleh dari buku mengenal Reog Ponorogo (Dinas Pariwisata Ponorogo) menceritakan hal yang mendasari terciptanya kesenian Reog ini adalah inisiatif dari sang patih kerajaan Bantarangin yaitu patih Pujangga Anom dalam menghibur Rajanya yaitu Raja Kelono Sewandono yang ditinggal pergi oleh istrinya yaitu Putri Dwi Songgo Langit ketika diketahui sang istrinya tidak dapat memiliki anak. Sesungguhnya sang raja berkali-kali mencoba menahan kepergian sang permaisuri yang berkeinginan kembali kenegerinya yaitu Kediri untuk menjadi seorang petapa. Akan tetapi keingin sang permaisuri sudah bulat dan Raja pun melepas kepergian sang permasurinya dengan kesedihan. Karena itulah sang patih mementaskan sebuah pertunjukan tari-tarian yang menggunakan kepala harimau dan seekor merak yang hinggap diatasnya, hal ini dimaksudkan untuk mengenang kembali masa-masa perjuangan sang raja dalam mempersunting Putri Dwi Songgo Langit.

Akan tetapi dari setiap pementasan maupun pagelaran yang disajikan oleh para seniman Reog saat ini menggunakan versi dari R. Klana Wijaya atau biasa disebut dengan Pujangga Anom. Yang berceritakan tentang perjuangan raja Bantarangin Klono Sewandono dalam mempersunting putri dari kerajaan Kediri Putri Dwi Songgo Langit.

2.1.3. Makna dari Cerita yang dipentaskan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya cerita yang digunakan saat pementasan berlangsung menggunakan cerita yang berasal dari Raden Klana Wijaya. Menceritakan perjuangan seorang raja bernama Kelono Sewandono yang hendak mempersunting putri Kediri yang bernama Dwi Songgo Langit akan tetapi sang putri mengajukan sebuah permintaan yaitu sang raja harus membuat sebuah pertunjukan yang belum pernah ada didunia ini, pertunjukan itu harus diiringi dengan 144 kuda yang diiringi dengan gamelan. Dan dalam perjalanan iring-iringan tersebut harus melewati jalan bawah tanah dari gerbang kerajaan bantar angin sampai gerbang kerajaan Kediri. Namun sang raja tdak dapat mengabulkan permintaan yang terakhir yang man airing-iringan harus melewati bawah tanah, atas nasehat dari patih Pujangga Anom pernikahan harus dibatalkan karena mereka tidak memiliki kuasa untuk melakukan permintaan terakhir dari sang putri. Maka tari-tarian Reog pada akhirnya hanya dipentaskan di kerajaan Bantarangin saja dan dinikmati oleh rakyatnya.

Makna yang terkandung dalam cerita Reog lebih mengajarkan cara berperilaku yang baik dalam kehidupan. seperti yang ditulis oleh Moelyadi dalam buku Reyog Ponorogo yaitu:

- Pembentukan sikap dan watak yang terpuji
- Jujur dalam sikap dan tingkah laku
- Menumbuhkan sikap pantang menyerah

2.1.4. Pemain

Dalam buku Reog Ponorogo oleh Moelyadi, pementasan Reog tardapat tiga kelompok penari yang masing-masing memiliki peranya sendiri-sendiri antara lain:

- ***Penari kuda kepang*** (*jathilan*) dalam pementasan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- ***Penari barongan*** (topeng singa dengan dadak merak) dapat dipentaskan oleh satu orang atau lebih.
- ***Penari topeng*** (Bujang Anom dan Klono Sewandono) dapat dipentaskan oleh satu orang atau lebih.

Namun seiring dengan perkembangan zaman banyak pergeseran dan perubahan yang dilakukan dalam pementasan tarian tersebut antara lain:

- **Penari kuda kepang,** dimana pada awalnya penari kuda kepang diperankan oleh anak lelaki namun seiring dengan perkembangan zaman peran ini digantikan dan dimainkan oleh anak perempuan.
- **Penari topeng,** seiring dengan digunakanya cerita dari Pujangga Anom tentang perjuangan raja Kelono Sewandono maka dalam kelompok ini ditambah dengan pemeran topeng dari raja Kelono Sewandono.

- **Warok,** penari yang menggunakan pakaian Ponorogoan lengkap gerak tarinya kaku dikarenakan peranya sebagai prajurit-prajurit sakti mandraguna, dalam pementasanya biasanya terdapat dua Warok yaitu Warok tua dan Warok muda. Warok tua diprlihatkan sedang mengawasi para Warok muda yang sedang berlatih ilmu kanuragan di padepokan yang nantinya para Warok tersebut akan digunakan oleh raja Kelono Sewandono dalam berperang melawan pasukan dari Singabarong.

2.1.5. Karakter dalam Pementasan Reog Ponorogo

Dalam pementasan Reog Ponorogo para penari melakukan gerakan tari-tarian yang di sesuai dengan peran atau karakter yang dimainkannya. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang penokohan. Urutan penampilan, dan gerakan dari tiap penari Reog Ponorogo:

2.1.5.1. Warok Tua

Dalam tiap pementasan Reog Ponorogo Warok tua berperan sebagai seorang guru yang bijak dan sakti mandara guna yang sedang melatih para Warok muda di padepokan. Yang nantinya akan digunakan oleh raja Kelono Sewandono dalam perang melawan Singobarong. Gerakan yang dilakukan oleh para Warok tua sebenarnya bukan sebuah tarian karena Warok tua hanya mengelilingi dan mengawasi para Warok muda yang sedang berlatih. Dan biasanya Warok tua adalah pembuka dari setiap pementasan Reog Ponorogo, namun tidak setiap group Reog menggunakan Warok tua sebagai pembuka pertunjukan. Pemeran Warok tua dapat ditampilkan oleh satu atau dua orang.



Gambar 2.2. Warok Tua

2.1.5.2. Warok Muda

Dalam pementasan penari Warok Muda diperagakan sedang berlatih beradu ilmu kanuragan dengan Warok muda lainnya di padepokan. Sedangkan gerak tari para Warok Muda terkesan berat dan kaku. Dalam pementasan Reog Ponorogo para penari Warok Muda masuk ke dalam panggung bersamaan dengan Warok Tua yang akan mengawasi para Warok Muda dalam latihan. Para penari Warok Muda ditampilkan minimal oleh empat orang atau lebih dan biasanya berpasangan karena karena tarian mereka lebih condong kearah duel.



Gambar 2.3. Warok Muda

2.1.5.3. Jathilan

Jathilan atau biasa disebut penari kuda kepang biasanya mereka masuk kedalam panggung setelah penampilan dari para Warok Muda yang telah berlatih dan diawasi oleh Warok Tua. Gerak tari Jathilan terkesan lembut dan kompak yang mengikuti irama dari gamelan.



Gambar 2.4. Jathilan

2.1.5.4. Pujangga Anom

Pujangga Anom atau biasa disebut Bujang Ganong merupakan Patih dari kerajaan Bantarangin tampil masuk kedalam panggung beberapa saat setelah para penari Jathilan memasuki panggung dan menari. Sikap gerak tari yang ditampilkan oleh penari Pujangga Anom lebih kearah gerak akrobatik namun masih mengikuti irama dari gamelan yang sedang dimainkan.

Penari Pujangga Anom sendiri lebih dominan dalam setiap pementasan dikarenakan gerak tari akrobatik mereka dianggap menghibur para penonton. Penari Pujangga Anom dapat dimainkan minimal oleh satu

orang, namun beberapa group Reog dapat menampilkan penari Pujangga Anom dua hingga empat orang.



Gambar 2.5. Pujangga Anom

2.1.5.5. Klono Sewandono

Klono Sewandono merupakan seorang raja disebuah kerajaan bernama Bantarangin yang hendak meminang putri Kediri yang bernama Dwi Songgo Langit. Gerak tari penari yang memerankan Klono Sewandono terkesan gagah dan berwibawa.

Penari Klono Sewandono memasuki panggung setelah penari Pujangga Anom selesai menari. Penari Kelono Sewandono Memasuki arena dengan wibawa namun terkesan bingung dan gusar karena selalu memikirkan bagaimana cara agar dapat meminang putri Kediri. Kemudian penari Pujangga Anom menghampiri sang raja yang bermaksud member saran kepada sang raja. Penari ini juga sebagai penutup ketika melakukan pertarungan dengan Singo Barong, menggunakan pusaka yang bernama Pecut Samandhiman.



Gambar 2.6. Kelono Sewandono

2.1.5.6. Singo Barong

Penari Singo Barong atau Barongan memasuki panggung diakhir cerita ketika mencoba menghalangi iring-iringan pasukan bantar angin yang hendak menuju kerajaan Kediri. Saat memasuki arena panggung penari Barongan melawan patih Pujangga Anom dan memenangkan pertarungan yang ditandai dengan larinya sang patih yang ternyata menghadap rajanya Kelono Sewandono.

Ketika pertarungan melawan sang raja Bantarangin tersebut Singo Barong dapat menandingi ilmu dari raja Bantar angin. Kemudian sang raja Kelono Sewandono kembali kerombongan untuk mengambil pusakanya yang bernama pecut Samandhiman yang diserahkan oleh patih Pujangga Anom. Pada akhirnya Singo Barong kalah dan tunduk karena kekuatan dari pusaka Kelono Sewandono dan juga menandai berakhirnya pertunjukan Reog Ponorogo. Penari Barongan yang mengenakan

topeng Singa (barong) lengkap dengan dadak merak yang beratnya kurang lebih 45 sampai 50 Kg, namun gerakanya tetap lincah. Penari Singo Barong dapat ditampilkan oleh satu hingga empat orang, disesuaikan dengan keadaan panggung atau arena dan acara tertentu.



Gambar 2.7. Singo Barong

2.1.6. Perlengkapan penari

Terdapat beberapa perlatan yang digunakan oleh para penari dalam pementasan Reog, antara lain:

a. **Barongan dengan dadak merak,** sebuah topeng kepala singa yang yang mahkotanya dihiasi oleh bulu-bulu dari burung merak.
b. **Topeng** dalam pementasan Reog saat ini menggunakan dua jenis topeng yaitu:
c. **Topeng Bujang Anom,** penari yang menggunakan jenis topeng ini memerankan seorang patih dari kerajaan bantarangin yaitu patih Bujang Anom. Gerak tari yang disajikan

oleh penari yang menggunakan topeng Bujang Anom ini biasanya terkesan lucu, lincah, dan akrobatik.

d. Topeng Kelono Sewandono, penari yang menggunakan topeng Kelono Sewandono memerankan seorang raja dari negeri Bantarangin. Gerak tari yang dipentaskan terkesan berwibawa dengan gerak tubuh yang kaku.

e. **Kuda Kepang,** pada masa-masa awal pementasan Reog penari kuda kepang menunggangi kuda yang kemudian dihias, namun seiring perkembangan zaman penggunaan kuda digantikan dengan kuda buatan yang terbuat dari bambu yang dianyam membentuk seekor kuda. Gerak tari yang dibawakan mengikuti ketukan dari para pemain gamelan khususnya kendhang.

f. Baju daerah, atau biasa yang disebut dengan pakaian Ponorogoan ini biasa digunakan oleh para pemain alat musik tradisional atau gamelan yang mengiringi tarian Reyog saat pementasan selain itu pakaian daerah Ponorogoan juga biasa dikenakan oleh penari Warok. dengan didominasi oleh warna hitam, pakain adat tersebut terdiri dari:

- **Ikat kepala** (udeng, iket, blangkon)
- **Baju hitam potong gulon,** (tak berkerah) berwarna hitam.tata cara pemakaiannya adalah dikenakan tanpa mengancingkan baju, dan hal ini memiliki filosofi tidak adanya sesuatu yang ditutup-tutupi atau keterbukaan.
- **Celana panjang sampai tumit,** berwarna hitam dengan potongan ukuran besar atau celana hitam dengan panjang hingga betis. Celana ini juga disebut dengan nama dingikan.
- **Usus-usus** (koloran), yaitu tali celana dipinggang yang berwarna putih dengan kedua ujungnya dipasang agak menjuntai kebawah. selain dikenakan oleh pemain gamelan pakaian ini juga digunakan oleh para penari Warok.

2.1.7. Alat musik

Alat-alat musik tradisional pengiring atau disebut juga dengan gamelan yang digunakan dalam pementasan reyog menimbulkan aura mistis namun dapat menyulut semangat tempur, hal ini dapat disimpulkan karena beberapa dari alat-alat musik tradisional tersebut biasa digunakan oleh para prajurit zaman dulu dalam medan perang, untuk pertanda bahwa dimulainya perang. Beberapa alat musik tradisional yang digunakan antara lain:

a. **Gong** alat ini biasa juga dibunyikan ketika seorang raja hendak mengelurakan titah maupun sabda, maupun digunakan oleh para prajurit menuju medan perang bahkan dapat juga digunakan pertanda menantang lawannya sehingga setiap lawan yang mendengar suara gong tersebut membalasnya dengan suara gong yang berarti menerima tantangan perang maupun duel. Dalam pementasan Reog
b. **Terompet** dalam bidang militer maupun keprajuritan terompet merupakan sebuah perintah yang harus dipatuhi. Dan ketika terompet ini digunakan sebagai salah satu alat musik tradisional yang digunakan dalam pementasan Reyog menimbulkan bebunyian yang menimbulkan kesan mistis dan membakar semangat juang.
c. **Kendhang** dalam kesenian Reyog kendhang yang digunakan berukuran besar. Dengan panjang kurang lebih seratus sentimeter, dan garis tengah sekitar tiga puluh sentimeter. Peran kendhang dalam pementasan digunakan sebagai ketukan irama dengan para penari topeng Pujangga Anom maupun Kelono Sewandono.
d. **Ketipung** bentuk dari alat musik tradisional ini menyerupai bentuk dari kendhang tetapi dengan ukuran yang lebih kecil

dari kendhang dan memiliki peranan yang sama dengan kendhang.

e. **Angklung** alat musik ini tidak jauh berbeda dari angklung yang berasal dari tanah parahiangan. Hanya saja lebih dihias dengan warna-warna dominan Reog seperti Merah dan Kuning.

2.2. Reog Ponorogo dari Masa kemasa

Makna yang terkandung dalam Pentas seni Reog Ponorogo adalah sebuah pertunjukan satir yang ditujukan bagi seorang raja dimasa kejayaan Majapahit yang terlalu tunduk oleh Permaisurinya, yang diciptakan oleh seorang patihnya. Dengan mementaskan pertunjukan tersebut patih mencoba mengumpulkan masa dan bala tentara untuk menggulingkan pemerintahan yang hampir jatuh untuk kembali mendirikan kerajaan Majapahit yang sebenarnya. Perekrutan masyarakat saat itu untuk dijadikan bala tentara dan dilatih oleh sang patih yang kemudian menjadi seorang Warok.

Warok sendiri selain merupakan prajurit atau orang yang memiliki kekuatan kanuragan, biasanya dijadikan sebagai pemimpin suatu desa pada masa-masa penjajahan. Selain itu tradisi gemblak mulai dihilangkan oleh para Warok sekitar tahun 1980. Tradisi gemblak merupakan sebuah tradisi dimana para Warok menjaga ilmu kanuragannya dengan memelihara anak kecil yang tampan untuk dijadikan teman teman tidurnya. Dikarenakan para Warok mendapat pantangan untuk tidak melakukan hubungan dengan wanita atau istrinya. Dikarenakan norma di masyarakat sudah berubah maka tradisi ini digantikan menjadikan para gemblak sebagai anak asuh dari para Warok, mereka disekolahkan dan dirawat seperti anak mereka sendiri. Biasanya para gemblak adalah para penari jathilan atau biasa disebut juga penari kuda kepang. Semenjak saat itu para penari jathilan dapat dimainkan oleh anak perempuan.

2.3. Reog dikalangan Masyarakat Ponorogo

Perubahan zaman dan berubahnya perilaku manusia menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran makna yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo saat ini. Pada masyarakat Ponorogo saat ini mengganggap bahwa kesenian reyog merupakan pelengkap dari sebuah acara atau hanya berupa sebuah hiburan saja. Hal ini diketahui ketika melakukan tinjauan lapang langsung dari sebuah Festival Reog Nasional 2009 yang digelar di Ponorogo yang bertepatan dengan acara perayaan Grebeg Suro atau penyambutan tahun baru Islam. Dalam festival tersebut Reog dipentaskan dan dilombakan, dimana para peserta merupakan orang-orang keturunan Ponorogo yang berdomisili jauh diluar wilayah Ponorogo.



Gambar 2.8. Penonton Festival Reog Nasional

Walaupun setiap group atau sanggar Reog yang bermain tidak semuannya berdomisili diluar Ponorogo. Hal ini dikarenakan diizinkannya peminjaman antar pemain atau menyewa pemain Reog dari group atau sanggar lainnya. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa festival yang diadakan setahun sekali ini merupakan lahan pencarian nafkah dari setiap group, sanggar maupun perorangan pemain Reog Ponorogo itu sendiri.

Meski antusiasme dari para masyarakat dalam menyaksikan kesenian Reog Ponorogo masih terbilang tinggi, yang dapat disaksikan dengan

banyaknya yang menyaksikan Festival Reog Nasional 2009. Akan tetapi pengetahuan mereka tentang asal-usul sejarah Reog Ponorogo masih minim, sempat dilakukan beberapa wawancara singkat terhadap pengunjung acara tersebut dan hasil yang didapat cukup beragam.

Hal ini dapat dilihat ketika pembawa acara menerangkan berkali-kali cerita dibalik gerak tari Reog Ponorogo sesaat sebelum peserta group atau sanggar Reog hendak tampil diatas panggung. Akan tetapi penyampaian cerita tesebut dirasakan masih belum cukup untuk menerangkan asal-usul terciptanya kesenian Reog Ponorogo. Selain itu, banyaknya peserta dalam festival tersebut juga memberikan dampak dalam penyampaiyan cerita Reog Ponorogo berbeda-beda dari satu sanggar satu dengan yang lainnya. Dan mengakibatkan simpang siurnya cerita yang sebenarnya tentang asal-usul dan jalan cerita Reog Ponorogo.

2.4. Penyebaran Kesenian Reog di Luar Ponorogo

Kesenian Reog tidak hanya Berkembang dan tumbuh hanya di kabupaten Ponorogo saja, Kesenian ini juga berkembang di daerah sekitar Kabupaten Ponorogo seperti Magetan, Madiun, Ngawi, Pacitan, Kediri. Beberapa daerah di provinsi Jawa Tengah ada beberapa kesenian yang hampir mirip dengan Reog Ponorogo hanya saja cerita dan penari yang digunakan berbeda-beda. Seperti di daerah Semarang ada kesenian yang bernama Reog namun kesenian ini tidak menggunakan Singo Barong atau penari Barongan, dan hanya menampilkan Raden Kelono Sewandono dan Pujangga Anom saja.

Selain itu kasus klaim Kesenian Reog oleh pemerintah Malaysia beberapa waktu lalu sebenarnya bukan murni dari pihak Malaysia yang ingin mengambil kesenian asli Ponorogo. Hanya saja ada beberapa masyarakat Ponorogo yang bermigrasi ke Malaysia dan membentuk sebuah komunitas yakni dengan mendirikan perkampungan yang memang didominasi oleh masyarakat Ponorogo. Kemudian didasari

rasa rindu akan kampung halamannya, maka mereka sepakat untuk membentuk sebuah group Reog dan mempentaskannya ditempat mereka bermukim saat itu. Karena melihat sebuah kesenian yang ditampilkan dalam wilayah pemerintahan Malaysia maka pihak Malaysia hendak mengklaim kesenian tradisional tersebut, namun masyarakat Ponorogo yang tinggal didaerah Malaysia menolak keras niat Malaysia tersebut.

2.5 Khalayak Sasaran

- **Demografis**

  Target Primer : Anak-anak dan remaja, pria dan wanita usia antara 17-23 tahun.

  Target Sekunder : Pria dan wanita, usia antara 20-45 tahun. masyarakat umum.

- **Psikografis**

  Target Primer : Anak-anak dan remaja yang membutuhkan informasi berupa cetak maupun elektronik tentang kesenian tradisional.

  Target Sekunder : Seluruh lapisan dari masyarakat yang ingin mengetahui informasi tentang kesenian tradisional khususnya cerita rakyat Reog Ponorogo.

- **Geografis**

  Target Primer : Daerah perkotaan dengan masyarakat yang modern, dan jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan tradisional.

  Target Sekunder : Daerah kota-kota kecil yang dimana masyarakatnya memerlukan informasi tentang kesenian tradisional.